

Peran Komunitas Seni Rupa “ORArT-ORET” sebagai Wadah Ekspresi Seni Masyarakat Kota Semarang

Pitaloka, Mayang ^{1✉}

¹Prodi Pendidikan Seni, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Oktober 2016

Disetujui Januari 2017

Dipublikasikan Januari 2017

Keywords:

komunitas;
kebutuhan;
estetik;
ekspresi;

Abstrak

Pada dasarnya manusia mempunyai kebutuhan - kebutuhan yang harus terpenuhi, antara lain adalah kebutuhan aktualisasi yang didalamnya terdapat kebutuhan estetik. Secara garis besar, komunitas tercipta atas dasar dorongan sekelompok manusia dalam pemenuhan suatu kebutuhan. Kehadiran komunitas seni tidak hanya berfungsi sebagai jembatan berekspresi seni saja, tetapi perannya disetiap wilayah/daerah adalah untuk berkumpul dan merekatkan kembali serta melestarikan keberadaan seni rupa yang ada di masyarakat. Secara khusus di kota Semarang terdapat komunitas yang bernama ORArT-ORET yang menjadi salah satu komunitas seni yang aktif menyebarkan dan melestarikan eksistensi seni di kota Semarang. Berdasarkan hasil penelitian ini, perlu dipertahankan dan dibangun potensi suatu komunitas seni sebagai wadah ekspresi seni dalam masyarakat.

PENDAHULUAN

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pengertian komunitas adalah suatu kelompok organisme (manusia) atau masyarakat yang hidup dan saling berinteraksi di dalam daerah tertentu dan membentuk suatu paguyuban. Komunitas terbentuk sebagai unit sosial (sekelompok orang) yang berbagi ideologi yang sama, seperti norma, nilai-nilai, identitas, pemenuhan kebutuhan dengan ikatan hubungan emosional bersama.

Secara garis besar, komunitas tercipta atas dasar dorongan sekelompok manusia dalam pemenuhan suatu kebutuhan. Manusia sendiri mempunyai kecenderungan untuk mengaktualisasi diri atau kebutuhan untuk tumbuh dan mencapai potensi tertinggi dalam dirinya meliputi berbagai aspek seperti pencapaian makna hidup, rasa keadilan, kebenaran, kebaikan,

juga keindahan (Maslow, 1971). Suatu komunitas juga dapat menaungi kebutuhan dalam aktualisasi diri, dalam hal ini adalah kebutuhan akan ekspresi seni. Kegiatan masyarakat atau komunitas seni tidak hanya diisi oleh warga seni yang secara khusus berkecimpung dalam dunia seni, akan tetapi terbuka bagi masyarakat yang mempunyai ketertarikan dan berminat untuk mengekspresikan kebutuhan estetikanya melalui seni. Kehadiran komunitas seni tidak hanya berfungsi sebagai jembatan ekspresi seni saja, perannya disetiap wilayah/daerah adalah untuk berkumpul dan merekatkan kembali serta melestarikan keberadaan seni yang ada di masyarakat. Seperti yang disampaikan oleh Triyanto (2017: 53) bahwa seni merupakan salah satu kebutuhan manusia yang tidak mengenal tempat, waktu dan status.

✉ Corresponding author :
Address: Program Pascasarjana,
Universitas Negeri Semarang
Email : mayangpita03@gmail.com

Secara khusus di kota Semarang terbentuk komunitas seni rupa yang bernama komunitas ORArT-ORET pada tanggal 26 September 2010 diketuai oleh Dadang Pribadi. Pemilihan nama ORArT-ORET diambil dari istilah orat-oret, yang dalam bahasa Jawa berarti coret-mencoret atau menggambar. Anggota yang aktif merupakan pelaku dan penikmat seni di kota Semarang. Berdasarkan hasil wawancara, Dadang pribadi menyampaikan bahwa konsep atau misi komunitas ORArT-ORET adalah menciptakan dan menyebarkan suasana guyub/rukun bagi anggota baik seniman muda, tua, professional, amatir, dari kalangan seni dan non seni dalam beraktivitas seni rupa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berlokasi di café Iga Tandhok Jl. Sriwijaya Semarang yang sekaligus menjadi tempat berkumpulnya penikmat dan pelaku seni dalam komunitas ORArT-ORET. Sasaran utama penelitian ini adalah pengaruh komunitas seni rupa ORArT-ORET sebagai wadah ekspresi estetik masyarakat Semarang. Sumber data diperoleh dari para ketua komunitas ORArT-ORET dan partisipan yang aktif dalam program-program yang diadakan oleh komunitas ORArT-ORET. Data yang diperoleh dikumpulkan melalui teknik observasi berpartisipasi, wawancara, penelusuran dokumen: foto dan video, serta data *online*.

Tujuan dari penelitian ini ingin memberikan pemahaman mengenai (1) Kebutuhan ekspresi estetik pada masyarakat, (2) Aktivitas komunitas ORArT-ORET sebagai upaya pemenuhan kebutuhan ekspresi estetik, (3) Pengaruh kegiatan seni dalam komunitas ORArT-ORET.

Pembahasan masalah tersebut dilaksanakan dengan pendekatan kebudayaan dengan metode penelitian kualitatif. Masalah dilihat dari sudut pandang fenomena seni yang ada di masyarakat, kehadiran komunitas seni rupa sebagai fenomena kebudayaan merujuk

pada wujud nyata dari sistem budaya yang meliputi sistem organisasi masyarakat, sistem nilai dan pengetahuan sebagai upaya pemenuhan kebutuhan ekspresi estetik yang dipengaruhi oleh lingkungan, sosial, dan dorongan aktualisasi diri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Budaya: kebutuhan ekspresi estetik pada masyarakat

Manusia dalam kehidupannya akan selalu berupaya untuk berkembang, mengadakan perubahan, serta memenuhi kebutuhannya. Istilah kebudayaan disampaikan oleh Liliweri (2014: 2) yaitu yang pertama, kebudayaan muncul sebagai semangat masyarakat dari sebuah identitas yang unik, yang kedua kebudayaan sebagai budidaya manusia yang mengandung spirit untuk membawa manusia ke arah kesempurnaan. Dari pernyataan tersebut menerangkan bahwa masyarakat akan selalu mempunyai dorongan untuk berkembang dan dipengaruhi oleh budaya di sekitarnya yang menjadikan masyarakat mempunyai identitas yang beragam dan unik.

Munculnya identitas masyarakat berasal dari gagasan dan perilaku yang dilakukan oleh individu-individu, seperti yang disampaikan oleh Liliweri (2014: 3) bahwa kebudayaan sebagai pernyataan sikap, perasaan, nilai-nilai, dan perilaku yang menjadi ciri khas dan diinformasikan kepada masyarakat atau kelompok sosial tertentu. Dengan demikian sekelompok masyarakat yang mempunyai ideologi yang sama seperti norma, nilai, dan identitas akan berhubungan dan menjalin ikatan kekerabatan dalam upaya memenuhi kebutuhan tertentu, maka terbentuklah komunitas.

Adanya komunitas mengindikasikan perkembangan produk budaya yang dihasilkan oleh kelompok masyarakat, seperti yang dijelaskan Liliweri (2014: 28) yaitu produk budaya dihasilkan oleh perilaku individu atau kelompok yang diperkenalkan melalui interaksi sosial di antara kegiatan

kelompok demi membangun kehidupan yang lebih baik. Dari dorongan manusia untuk mencapai perkembangan hidup yang lebih baik ini terciptalah sebuah komunitas. Suatu komunitas di berbagai lapisan masyarakat dan terdapat di berbagai wilayah di dunia akan menyesuaikan dengan kebutuhan kelompoknya, seperti yang disampaikan oleh Paddington (1985) dalam Rohendi (2000: 5-6) bahwa kebutuhan hidup manusia digolongkan menjadi tiga jenis, (1) kebutuhan primer atau biologis yang kemunculannya bersumber pada aspek-aspek biologis dan organisme manusia, (2) kebutuhan sekunder atau sosial yang mencerminkan manusia sebagai makhluk sosial, yang terwujud sebagai hasil dari usaha-usaha manusia memenuhi kebutuhan primer yang harus melibatkan sejumlah orang dalam suatu kebutuhan sosial, (3) kebutuhan integratif yang mencerminkan manusia sebagai makhluk pemikir, bermoral, dan bercita rasa, yang berfungsi untuk mengintegrasikan berbagai kebutuhan menjadi suatu sistem yang dibenarkan secara moral, dipamami akal pikiran dan diterima oleh cita rasa. Dari pernyataan tersebut, komunitas menjadi sarana berkumpulnya suatu kelompok masyarakat yang mempunyai ideologi yang sama untuk mencapai suatu kebutuhan tertentu.

Sebagian besar dorongan atau hasrat pada seseorang saling berhubungan. Maslow (70: 1987) menyampaikan bahwa manusia dimotivasi oleh sejumlah kebutuhan dasar yang bersifat sama untuk seluruh spesies, tidak berubah, dan berasal dari sumber naluriah, beberapa di antaranya adalah kebutuhan aktualisasi diri, penghargaan dari orang lain, cinta dan rasa, perlindungan dan rasa aman, fisiologis dan kebutuhan keadilan.

Puncak tertinggi hierarki kebutuhan menurut Maslow (92: 1987) adalah aktualisasi diri yang berarti kebutuhan untuk tumbuh dan berkembang, beberapa di antaranya terdapat sifat kebenaran,

keindahan, sifat hidup, kesempurnaan, keindahan, dan lain-lain (lihat gambar 1).



Gambar 1. Hierarki kebutuhan dasar menurut Abraham Maslow. (Sumber: Maslow, 1987)

Salah satu kebutuhan aktualisasi adalah adanya kebutuhan estetis/keindahan. Setiap orang mempunyai naluri akan keindahan, pada beberapa orang, kebutuhan keindahan ini begitu mendalam dan berhubungan dengan gambaran diri seseorang. Maslow (79:1987) menyebutkan bahwa setiap orang membutuhkan keindahan, dalam beberapa penelitian menunjukkan bahwa keindahan membuat seseorang lebih sehat.

Keterkaitan kebutuhan manusia dalam konteks budaya diungkapkan oleh Raymond Williams dalam Sutrisno (2005: 25) yaitu, refleksi budaya dibagi oleh tiga arus, (1) mengacu pada perkembangan intelektual, spiritual, dan estetis dari seorang individu atau kelompok; (2) mencoba menciptakan kegiatan intelektual dan artistik dari produk-produk yang dihasilkan atau disebut juga dengan istilah kesenian; (3) menggambarkan keseluruhan cara hidup, kegiatan, keyakinan-keyakinan dan adat kebiasaan sejumlah orang, kelompok atau masyarakat. Maka refleksi budaya dan kebutuhan manusia ini sangat berkaitan dan menjadi perekat kebersamaan untuk mencapai kebutuhan hidup kelompok masyarakat melalui kegiatan kesenian dalam memenuhi kebutuhan ekspresi estetis.

Aktivitas komunitas ORArT-ORET sebagai upaya pemenuhan kebutuhan ekspresi estetik

Peran komunitas seni rupa ORArT-ORET tercermin pada berbagai aktivitas seninya. Salah satu program kegiatan ORArT-ORET yang menjadi daya tarik adalah program Klub potret, pada kegiatan ini komunitas menyediakan model langsung sebagai objek gambar/lukis. Klub potret diselenggarakan di ORArT-ORET ArtSpace Iga tandhok setiap dua minggu sekali pada hari Minggu pukul 15:00-17:00 WIB. Program ini merupakan program menggambar/melukis potret menggunakan model langsung dengan wajah model sebagai objek utama. Portrait atau yang dalam bahasa Indonesia berarti “potret”, merupakan salah satu bentuk seni yang paling universal dan tidak lekang oleh waktu karena potret mewakili sesuatu tentang tubuh dan wajah, yang wujudnya sebagai bentuk karya representasi. Karya Potret merupakan sebuah karya seni yang mewakili individu yang unik dan kompleks karena tercantum dalam ciri-ciri fisik individu seseorang. Bagi pemula, program ini berguna untuk mengasah keahlian dalam menggambar/melukis. Sedangkan bagi mereka yang sudah mahir atau profesional, program ini berguna untuk mempertajam keahlian menggambar realistik. Dalam proses menggambar/melukis, sebuah karya rupa dipengaruhi oleh elemen-elemen visual, seperti disampaikan oleh Feldman (1967: 222) bahwa karya seni tidak lepas dari elemen-elemen seperti garis, bentuk, gelap-terang, warna, dan tekstur. Elemen-elemen visual tersebut mempunyai arti penting untuk memaksimalkan sebuah karya.

Dari hasil observasi, sebagian besar partisipan secara teknis menggunakan pendekatan realistik, menurut Mujiyono (2015: 32) gambar realistik adalah representasi objek gambar melalui ketajaman mata atau pengamatan dan ketrampilan tangan yang hasilnya mengutamakan kemiripan optis. Dari hasil

wawancara beberapa partisipan, kesulitan menggambar objek potret secara realistik ditandai dengan ketidaktepatan proporsi bentuk. Hal-hal yang dapat memengaruhi bentuk objek gambar antara lain, posisi menggambar, sensitifitas proporsi, pengamatan, pengaruh cahaya yang menimpa objek gambar (lihat gambar 2). Menurut Edwards (1979) dalam Mujiono (2015: 35) Menggambar wajah (*portrait*) dianggap sebagai usaha menggambar objek paling sulit, karena di dalam wajah terdapat bentuk-bentuk seperti mata, hidung, bibir dan lain-lain. Sebagian besar orang mengalami kegagalan karena terlalu menyederhanakan bentuk wajah manusia dan menganggap semua orang memiliki karakteristik bentuk wajah yang sama. Pendekatan lainnya adalah dengan pendekatan anatomis yaitu dengan membuat sketsa anatomi objek sebagai pondasi proporsi objek. Walaupun secara teknis muncul kendala, tidak menyurutkan semangat partisipan untuk mengikuti kegiatan klub potret.

Dari data wawancara beberapa anggota ORArT-ORET yang mengikuti program klub potret, bahwa keikutsertaan mereka tidak hanya persoalan keteknisan menggambar saja, melainkan menambah relasi, menyalurkan hobi, dan pemuasan ekspresi estetik. Partisipan ORArT-ORET juga diberikan keleluasaan dalam menanggapi model (lihat gambar 2) dan dituangkan ke dalam media gambar yang beraneka ragam, sehingga memungkinkan partisipan untuk mengeksplorasi gaya, teknik, dan media gambar/lukis (lihat gambar 3).



Gambar 2. Model Gambar
(sumber: Donny, 2017)



Gambar 3. Karya partisipan ORArT-ORET yang beraneka ragam dengan gaya dan teknik yang bervariasi

Kesulitan-kesulitan kerap terjadi ketika anggota ORArT-ORET menghadapi sebuah objek gambar, karena tingkat pengamatan dan ketrampilan pada setiap anggota berbeda-beda serta latar belakang mereka yang majemuk. Tantangan justru menjadikan kekerabatan komunitas ORArT-ORET semakin erat, karena tak hanya menggambar, masing-masing partisipan baik yang profesional maupun pemula saling berinteraksi dan berbagi ilmu seni dan non-

seni.

Sketsa Rumah Jengki

Program ORArT-ORET hunting sketsa rumah Jengki ini merupakan program dua mingguan bergantian dengan program menggambar klub potret. Gagasan dari kegiatan ini adalah sebagai apresiasi tentang keberadaan rumah atau arsitektur Jengki yang pernah menjadi trend arsitektural Indonesia pasca kemerdekaan (1950-1960). Dadang Pribadi selaku ketua komunitas ORArT-ORET secara aktif mencari rumah Jengki disekitar wilayah semarang dibantu oleh partisipan ORArT-ORET lainnya untuk menjadikannya sebagai objek gambar.

Bagi partisipan yang tertarik dengan sketsa arsitektur, program ini dapat melatih partisipan dalam menangkap objek bangunan dan dituangkan ke dalam media gambar atau lukis. Maka dalam proses gambar sketsa rumah Jengki, para partisipan harus memerhatikan beberapa faktor untuk mempertahankan bentuk objek bangunan, seperti yang disampaikan Purwanto (2002) dalam Alfajri (2016: 1) bahwa menggambar bangunan/gambar teknik mempunyai fungsi sebagai media penyampaian informasi yang komunikatif, gambar teknik hendaknya memiliki skala/terukur, akurat (presisi tepat teknik), efektif (tepat dalam penggunaannya), dan estetik. Secara garis besar, gambar teknik/sketsa arsitektur berbeda dengan gambar bentuk karena gambar sketsa arsitektur mempunyai cara, ketentuan, dan aturan tersendiri.

Dalam menggambar sketsa rumah Jengki, para anggota ORArT-ORET dibebaskan untuk memilih sudut-sudut atau angle yang artistik menurut masing-masing partisipan (lihat gambar 4). Gaya rumah Jengki menjadi pemandangan yang menarik untuk dibuat sketsa. Menurut Feldman (1967: 396) bahwa sebuah bangunan adalah sebuah interaksi dari faktor fungsi, gaya, tempat, struktur desain, dan bahan bangunannya.

Selain melakukan sketsa, kegiatan

hunting rumah Jengki ini dapat mendorong partisipan untuk lebih mengapresiasi karya seni arsitektur dalam bentuk bangunan kuno yang masih ada di Semarang (lihat gambar 5).



Gambar 4. Para partisipan ORArT-ORET dalam proses sketsa rumah Jengki



Gambar 5. Salah satu karya rumah Jengki oleh Ade Guntur

Kegiatan Diskusi

Kegiatan-kegiatan dalam komunitas ORArT-ORET tidak selalu dengan melaksanakan aktivitas berkarya, akan tetapi setiap akhir pertemuan diselengi dengan kegiatan diskusi bersama. Pengertian diskusi disampaikan Hasibuan (1985: 19), diskusi adalah visi dari dua atau lebih individu yang berinteraksi secara verbal dan dengan saling bertatap muka tentang tujuan atau target

yang telah diberikan dengan cara pertukaran informasi atau mempertahankan. Kegiatan diskusi ini cukup bermanfaat untuk berbagi ilmu, karena beberapa anggota dari komunitas ORArT-ORET adalah budayawan, aktivis seni, penikmat seni, pengajar seni dan juga melibatkan partisipan non-seni untuk bergabung dan mengembangkan wawasan (lihat gambar 6).



Gambar 6. Kegiatan diskusi

Pertemuan berbagai kalangan dengan perbedaan latar belakang pendidikan menimbulkan keberagaman tanggapan dan ide dalam diskusi. Beberapa topik yang dibahas dalam diskusi meliputi kebudayaan, seni rupa tradisi, juga antropologi dan sosiologi budaya. Tak hanya untuk mendapatkan ilmu, diskusi mengenai kesenian juga bermanfaat untuk pelestarian nilai-nilai intrinsik dalam seni itu sendiri yang patut untuk dipertahankan

Pameran Seni Rupa: VISUARIA

Visuaria merupakan hasil pengembangan pameran seni rupa bertajuk LINKAR RUPA yang telah diselenggarakan oleh komunitas seni ORArT-ORET tertanggal 1 - 8 November 2014. Pameran ini diselenggarakan rutin setiap dua tahun untuk memamerkan karya dua dimensi maupun tiga dimensi. Nama Visuaria merupakan perpaduan dua kata yaitu “Visua” yang mewakili bentuk visual dan kata “Ria” yang mewakili rasa senang atau gembira. Pameran Visuaria diharapkan dapat menjadi media komunikasi antara seniman dan masyarakat melalui visual karya yang dipamerkan. Perhelatan ini akan

memamerkan karya-karya interaktif dan inspiratif dari para senimannya.

Diadakannya sebuah pameran seni rupa Visuaria memberi peluang kepada masyarakat yang mempunyai kebutuhan berekspresi estetik melalui karya rupa untuk berpartisipasi dan mengaktualisasikan dirinya melalui karya yang dipamerkan. Dalam konteks seni, pameran seni akan memberikan pengalaman seni bagi penikmat seni (apresiator) maupun senimannya. Seperti yang diungkapkan Sumardjo (2000: 161) bahwa pengalaman seni merupakan pengalaman utuh yang melibatkan perasaan, pikiran, penginderaan, dan berbagai intuisi manusia. Dengan begitu seseorang yang mengalami pengalaman seni akan terasah empatinya, kaya akan nilai-nilai dan mendapatkan kepuasan estetik.

Pengaruh Kegiatan Seni Rupa dalam Komunitas ORArT-ORET.

Berbagai kegiatan seni rupa yang diadakan oleh komunitas seni rupa Semarang ORArT-ORET terwujud melalui program Klub potret, *hunting* rumah Jengki, kegiatan diskusi, dan pameran Visuaria di kota Semarang ini dinilai sangat bermanfaat untuk pemenuhan kebutuhan ekspresi estetik warga Semarang yang mempunyai ketertarikan dalam bidang seni rupa. Seperti yang disampaikan oleh Rohidi (2000: 18) bahwa setiap masyarakat baik secara sadar maupun tidak sadar, mengembangkan kesenian sebagai ungkapan atau pernyataan rasa estetik yang sejalan dengan pandangan, aspirasi, kebutuhan, dan gagasan-gagasan yang mendominasinya.

Dalam wawancara beberapa partisipan yang mengikuti kegiatan mingguan ORArT-ORET sependapat dengan menyebutkan bahwa dengan adanya komunitas seni rupa ORArT-ORET di kota Semarang ini secara tidak langsung menjadi sebuah sarana hiburan bagi mereka, seperti yang disampaikan Soehardjo (2012: 106) bahwa melakukan aktifitas seni akan menstimulus seseorang/kelompok untuk merespon secara estetik,

lalu respon estetik itu akan mendorong rasa indah yang bermakna kearah kesenangan atau kegembiraan. Selain itu komunitas ORArT-ORET menjadi wadah penyaluran hobi, menambah pengetahuan mengenai seni rupa, menginspirasi, dan menambah relasi. Hal tersebut mengindikasikan bahwa kebutuhan aktualisasi diri seseorang dapat terpenuhi dengan upaya pengembangan dan mengoptimalkan kemampuan yang sudah dimiliki. Seperti yang disampaikan oleh Maslow (1987: 54) bahwa ciri orang yang teraktualisasikan dirinya ialah kadar konflik dirinya rendah, ia tidak berperang pada dirinya sendiri, dan ia menggunakan energinya untuk tujuan-tujuan yang produktif. Dan orang yang mengaktualisasikan dirinya secara penuh kepercayaan, kebaikan dan keindahan akan menjadikan seseorang tersebut mempunyai pribadi yang matang dan berkembang.

SIMPULAN

Pada dasarnya manusia mempunyai kebutuhan-kebutuhan yang harus terpenuhi, antara lain adalah kebutuhan aktualisasi diri yang didalamnya terdapat kebutuhan ekspresi estetik. Berbagai cara dapat dilakukan dalam pemenuhan kebutuhan estetik seseorang atau suatu kelompok. Sebuah komunitas berperan ganda dalam pemenuhan kebutuhan ekspresi estetik seseorang atau sekelompok orang dan juga melestarikan kebudayaan dan kesenian. Keberadaan komunitas seni rupa sebagai wadah berkumpulnya sekelompok orang dari berbagai latar belakang dengan satu kesamaan tujuan yaitu menghidupkan kembali nilai-nilai seni. Secara khusus di kota Semarang terdapat Komunitas yang bernama Orart-Oret yang menjadi salah satu komunitas seni yang aktif menyebarkan dan melestarikan eksistensi seni di kota Semarang.

Maka dapat disimpulkan dua hal substansial dari artikel ini. Pertama, komunitas seni khususnya Orart-oret cukup berperan dalam pemenuhan kebutuhan

berekspresi estetik seseorang atau suatu kelompok dapat dilihat dari berbagai aktifitas dan program-program seni yang diselenggarakan. Kedua, komunitas seni Orart-oret menghadirkan nilai-nilai pelestarian pendidikan, seni, dan kebudayaan yang terbalut dalam kekerabatan yang terjalin erat antar anggota.

DAFTAR PUSTAKA

- AlFajri, Shubhan. 2016. *Aplikasi Menggambar Teknik Bangunan Dengan Menggunakan Metode Manual Dan Digital*. Jurnal Education Buuilding Volume 2, Nomor 1, Juni 2016: 30-40, ISSN: 2477-4898
- Feldman, E B. 1967. *Art as Image and Idea*. USA: PRENTICE HALL, Inc.
- Hasibuan. 1985. *Art et culture Seni budaya Batak*. Yogyakarta: PT Jayakarta Agung dan Citra Indonesia.
- Liliweri, Alo. 2014. *Pengantar Studi Kebudayaan*. Bandung: Penerbit Nusa Media.
- Maslow, Abraham. 1971. *Mahzab Ketiga: Psikologi humanistik Abraham Maslow. Frank G, Goble*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Mujiono. 2015. *Menggambar Realistik Melalui Pengoptimalan Kerja Belahan Otak Kanan*. Imajinasi, Jurnal Seni Vol. IX No.1 – Januari 2015.
- Rohidi, T.R. 2000. *Kesenian dalam Pendekatan Kebudayaan*. Bandung: Penerbit STISI Bandung (Press)
- Soehardjo, A.J. 2005. *Pendidikan Seni*. Malang: Perpustakaan Nasional Indonesia.
- Sumardjo, Jakob. 2000. *Filsafat Seni*. Bandung: Penerbit ITB.
- Sutrisno, Mudji. 2005. *Teori-Teori Kebudayaan*. Yogyakarta : Kanisius.
- Triyanto, 2017. *Spirit Ideologi Pendidikan Seni*. Semarang: Cipta prima nusantara.
- <http://digilib.uinsby.ac.id/398/5/Bab%202.pdf> - diakses 20 Oktober 2016
- <http://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/eb/article/view/3744/3334>- diakses 23 Oktober 2016
- <http://kbbi.web.id/komunitas> - diakses 19 Oktober 2016
- <https://www.facebook.com/orartoret/> - Diakses 5 April 2017
- <http://orartoret.com/2016/09/>- diakses 23 Oktober 2016